

PENGEMBANGAN PRILAKU SOSIAL-EMOSIONAL ANAK TAMAN KANAK-KANAK MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING PERKEMBANGAN

A. Pendahuluan

Memasuki era milenium ke-3, kita dihadapkan pada tuntutan mampu menghadapi persaingan bebas yang menuntut manusia-manusia unggul untuk mampu menghadapinya. Untuk menghadapi masa itu, kita membutuhkan generasi-generasi penerus yang tangguh, yang memiliki kepribadian yang utuh dan ketahanan mental yang baik.

Ketahanan mental yang kuat ditandai oleh kemampuan individu untuk mampu menghadapi berbagai permasalahan dan mampu memecahkannya dengan baik, dengan kata lain individu harus mampu bertahan dan tetap eksis dalam kehidupannya.

Kemampuan seperti itu tidak bisa dicapai begitu saja, tetapi perlu upaya yang dilakukan sejak anak masih kecil. Penguasaan berbagai kemampuan yang memadai akan menghantarkan individu meraih keberhasilan dalam kehidupan.

Untuk menunjang keberhasilan individu dalam hidup maka sejak kecil anak perlu menguasai berbagai kemampuan terutama kemampuan sosial emosional yang baik, karena menurut Daniel Goleman (1995) keberhasilan hidup seseorang lebih ditentukan oleh kemampuan emosionalnya dibandingkan dengan kemampuan intelektual. Kemampuan sosial emosional merupakan fundasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas.

Dalam berinteraksi dengan orang lain, individu tidak hanya dituntut untuk mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain, tetapi terkait juga didalamnya bagaimana ia mampu mengendalikan dirinya secara baik. Ketidakmampuan individu mengendalikan dirinya dapat menimbulkan berbagai masalah sosial emosional dengan orang lain.

Sejak anak-anak usia TK masalah-masalah sosial emosional sudah dapat kita identifikasi dari berbagai perilaku yang ditampakkan anak, diantaranya anak selalu ingin menang sendiri, bersikap agresif, cepat marah, setiap keinginannya selalu harus dituruti, membangkang bahkan menarik diri dari lingkungannya dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya.

Permasalahan sosial emosional ini bila dibiarkan begitu saja akan berkembang menjadi permasalahan yang lebih luas dan kompleks karena anak akan berkembang ke arah yang lebih buruk, terbentuknya kepribadian yang tidak baik dan berakibat munculnya perilaku-perilaku negatif yang tidak diharapkan. Dengan kata lain anak akan mengalami kesulitan dan hambatan dalam proses perkembangannya.

Untuk membantu mengurangi ketidakmampuan anak berperilaku sosial-emosional yang baik, dan membantu menyiapkan anak memasuki lingkungan pergaulan yang lebih luas, dibutuhkan layanan bimbingan yang memadai.

B. Karakteristik Anak TK

Anak usia TK memiliki ciri-ciri kepribadian yang unik. Beberapa ahli pendidikan dan psikologi memandang bahwa periode ini adalah periode yang sangat penting yang perlu penanganan sebaik mungkin. Maria Montessori (Elizabeth B. Hurlock, 1978 : 13) berpendapat bahwa usia 3 - 6 tahun merupakan periode *sensitive* atau masa peka yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Sementara itu, Erikson, E. H (Helms & Turner, 1994 : 64) memandang periode ini sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan inisiatif, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kartini Kartono (1986:113) bahwa ciri khas anak usia TK ditandai dengan : (1) bersifat egosentris naif, (2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, (3) kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, dan (4) sikap hidup yang fisiognomis.

Rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu merupakan ciri yang menonjol pada anak usia TK. Anak memiliki sikap berpetualang (*adventurousness*) yang kuat. Anak akan banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau didengarnya. Minatnya yang kuat untuk mengobservasi lingkungan dan benda-benda di sekitarnya membuat anak

senang ikut bepergian ke daerah-daerah. Ia akan sangat mengamati bila diminta untuk mencari sesuatu.

Dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan motoriknya, anak usia TK masih memerlukan aktivitas yang banyak. Kebutuhan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sangat diperlukan, baik untuk pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar. Gerakan-gerak fisik ini tidak sekedar penting untuk mengembangkan keterampilan fisik saja, tetapi juga dapat berpengaruh positif terhadap penumbuhan rasa harga diri anak dan bahkan perkembangan kognisi. Keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan-keterampilan motorik dapat membuat anak bangga akan dirinya.

Pada usia TK, anak juga menunjukkan minatnya yang berlebih pada teman-temannya. Ia akan mulai menunjukkan hubungan dan kemampuan bekerja sama yang lebih intens dengan teman-temannya. Anak memilih teman berdasarkan kesamaan aktivitas dan kesenangan. Selain dari itu, kualitas lain dari anak usia ini adalah abilitas untuk memahami pembicaraan dan pandangan orang lain semakin meningkat sehingga keterampilan komunikasinya juga meningkat. Penguasaan akan keterampilan berkomunikasi ini membuat anak semakin senang bergaul dan berhubungan dengan orang lain.

Anak usia TK adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya serta seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar.

Selain karakteristik anak usia TK seperti yang diungkapkan di atas, ternyata ditemukan berbagai pandangan para ahli pendidikan yang cenderung berubah dalam memandang anak. Ada yang memandang anak sebagai makhluk yang sudah terbentuk oleh bawaannya, dan ada pula yang memandang anak sebagai makhluk yang dibentuk oleh lingkungannya, ada pula yang menganggap anak sebagai miniatur orang dewasa, atau yang memandang anak sebagai individu yang berbeda total dari orang dewasa.

Pestalozzi (Solehuddin, 1997 : 25) seorang ahli pendidikan Swiss memandang bahwa anak terlahir dengan berpembawaan baik. Ia memandang bahwa eksistensi

manusia terjelma dalam suatu evolusi alam. Perkembangan manusia terjadi dalam desain alam dan terbentuk oleh kekuatan-kekuatan luar. Menurutnya, hukum-hukum fungsional menyebabkan terjadinya suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang sinambung dan bertahap.

Froebel (Solehuddin, 1997 : 27) salah seorang tokoh pendidikan anak usia dini Eropa (Jerman) memandang bahwa anak pada dasarnya berpembawaan baik (*innate goodness*) dan berpotensi kreatif (*creative potential*). Hal ini berarti secara bawaan, kecenderungan perkembangan anak itu mengarah kepada suatu kehidupan yang baik, dan pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk mencipta dan berkreasi. Persoalannya terletak pada perlakuan lingkungan, apakah lingkungan cukup memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya atau tidak.

Menurut Froebel (Roopnaire, J.L & Johnson, J.E., 1993 : 56) masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting, berharga, merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and maleable phase of human life*). Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel, jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.

Maria Montessori (Solehuddin, 1997 : 27) seorang tokoh inovasi pendidikan di Eropa pada abad 20 memandang bahwa anak merupakan suatu kutub tersendiri dari dunia kehidupan manusia. Kehidupan anak dan orang dewasa dipandang sebagai dua kutub yang saling berpengaruh satu sama lain. Kualitas pengalaman kehidupan anak akan mempengaruhi pola perilaku dan kehidupannya di masa dewasa. Sebaliknya pola kehidupan dan perlakuan orang dewasa terhadap anak akan mempengaruhi pola perkembangan yang dialami anak. Montessori menganggap bahwa pendidikan adalah suatu upaya membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekedar mengajar. Menurutnya, spirit kemanusiaan berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Montessori, secara bawaan anak sudah memiliki suatu pola perkembangan psikis. Pola perkembangan psikis ini merupakan embrio spiritual yang akan mengarahkan perkembangan psikis anak. Pola perkembangan psikis ini tidak teramati pada saat lahir, namun akan terungkap melalui proses perkembangan yang dijalani anak. Selain dari itu, anak juga memiliki motif yang kuat ke arah pembentukan sendiri jiwanya (*self-construction*), dengan dorongan ini anak secara spontan berupaya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungannya.

Untuk mengembangkan pola perkembangan psikis tersebut dilakukan sejak kecil melalui pengalaman-pengalaman interaksional pendidikan. Kondisi yang diperlukan untuk perkembangan ini adalah : pertama, adanya interaksi yang terpadu antara anak dengan lingkungannya (baik benda maupun orang), dan kedua, adanya kebebasan bagi anak.

Selain konsep *self-construction*, menurut Montessori dalam perkembangan anak terdapat masa-masa sensitif, yaitu suatu masa yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu dan cenderung mengabaikan objek-objek yang lain. Juga menurut Montessori, dalam jiwa anak terdapat jiwa penyerap (*absorbent mind*) yaitu gejala psikis yang memungkinkan anak membangun pengetahuannya dengan cara menyerap sesuatu dari lingkungannya dan menggabungkan pengetahuan yang diperolehnya secara langsung ke dalam kehidupan psikisnya.

Ki Hadjar Dewantara (Solehuddin, 1997 : 31) adalah tokoh dan sekaligus “Bapak” Pendidikan Nasional berpendapat, bahwa anak lahir dengan kodrat atau pembawaannya masing-masing. Kekuatan kodrati yang ada pada anak adalah segala kekuatan dalam kehidupan bathin dan lahir anak yang ada karena kekuasaan kodrat. Kodrat anak bisa baik dan bisa pula sebaliknya, dan kodrat itulah yang akan memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa pendidikan sifatnya hanya menuntun tumbuh kembangnya kekuatan-kekuatan kodrat yang dimiliki anak. Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar kodrat-kodrat bawaan anak itu tumbuh ke arah yang lebih baik. Pendidikan berfungsi

menuntun anak yang berpembawaan tidak baik menjadi berbudi pekerti baik dan menuntun yang sudah berpembawaan baik menjadi lebih berkualitas lagi.

Menurut Ki Hadjar Dewantara ada 6 cara pokok menerapkan pendidikan yaitu : (1) memberi contoh, (2) pembiasaan, (3) pengajaran, (4) perintah, paksaan, dan hukuman, (5) disiplin diri sendiri, serta (6) pengalaman lahir dan bathin secara langsung.

Menurut pandangan konstruktivis yang dimotori Jean Piaget dan Lev Vygotsky bahwa anak itu bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Secara mental anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalamannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak adalah makhluk belajar aktif yang dapat mengkreasi dan membangun pengetahuannya.

Piaget (Rooptaire, J.L & Johnson, J.E., 1993) menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui suatu urutan yang bersifat universal dan sama. Masing-masing tahap perkembangan ditandai oleh karakteristik tertentu dalam cara berpikir dan berbuat. Pada intinya, proses perkembangan berfikir itu bergeser dari berpikir konkrit ke arah berpikir abstrak.

Vygotsky (Berk, L. E & Winsler, A., 1995) menekankan pentingnya konteks sosial untuk proses belajar anak, dan pengalaman interaksi sosial ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak. Vygotsky juga menjelaskan bahwa bentuk-bentuk aktivitas mental yang tinggi diperoleh dari konteks sosial dan budaya tempat anak berinteraksi dengan teman-temannya atau orang lain. Oleh karenanya, menurut Vygotsky, untuk memahami perkembangan anak, dituntut memahami relasi-relasi sosial yang terjadi pada lingkungan tempat si anak bergaul.

Piaget dan Vygotsky sangat menekankan pentingnya aktivitas bermain sebagai sarana untuk pendidikan anak, terutama untuk kepentingan pengembangan kapasitas berfikir. Mereka berpendapat bahwa perkembangan perilaku moral juga berakar pada aktivitas bermain anak, yaitu pada saat anak mengembangkan empati serta memahami peraturan dan peran kemasyarakatan.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya masa anak adalah masa yang sangat penting yang akan menentukan

proses perkembangan selanjutnya. Pada masa ini anak belajar membentuk dirinya melalui interaksi-interaksi dengan lingkungannya. Dukungan lingkungan yang kondusif bagi anak akan membantu perkembangan anak seoptimal mungkin.

C. Tinjauan tentang Prilaku Sosial Anak TK

Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang membentuk kepribadiannya, yang membantu perkembangannya menjadi manusia sebagaimana adanya.

Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengan dia, yaitu : ibunya, ayahnya, saudara-saudaranya, dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya sangat mempengaruhi perilaku sosialnya.

Perasaan terhadap orang lain, juga merupakan hasil dari pengalaman yang lampau dan mempengaruhi hubungan sosial, seperti yang dapat diobservasi dalam situasi kehidupan sehari-hari. Hasil observasi di kelas sebagaimana yang diungkapkan oleh Johnson (1975 : 82) menunjukkan bahwa anak berperilaku dalam suatu kelompok berbeda dengan perilakunya dalam kelompok lain. Perilaku anak dalam kelompok juga berbeda dengan pada waktu dia sendirian.

Kehadiran orang lain dapat menimbulkan reaksi yang berbeda pada tiap-tiap anak. Menurut Johnson, perbedaan ini dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu : persepsi individu yang menjadi anggota kelompok, lingkungan tempat terjadinya interaksi dan pola kepemimpinan yang dipakai guru di kelas.

Kemampuan sosial yang perlu dimiliki anak TK

Beberapa kemampuan sosial yang perlu dimiliki anak TK adalah :

a). Kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain

Pada awal masa bayi (kira-kira usia tiga bulan), anak sudah mulai menunjukkan keinginannya untuk berhubungan dengan orang lain, dengan “senyum sosial” yang ditunjukkannya bila ada orang yang mendekatinya. Pada saat itu sifat

hubungannya dengan orang lain masih sangat terbatas, karena kemampuan reaksi dan komunikasinya yang juga masih amat terbatas. Kemudian pada akhir masa bayi (kira-kira usia dua tahun) anak sudah mulai dapat berbicara dan memiliki beberapa puluh kosa kata, keinginan untuk menjalin hubungan antar manusia sudah lebih nyata, hal ini ditunjukkan melalui sikap dan perilakunya terhadap orang-orang yang ditemuinya, terutama dengan anak-anak sebaya.

Masuknya anak ke dalam dunia TK memberikan kesempatan bergaul dengan anak lain yang sebaya semakin besar. Hal ini memberikan peluang pada anak untuk lebih melancarkan dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Pada usia TK anak diharapkan telah dapat menyatakan perasaan-perasaannya melalui kata-kata, bila marah pada temannya ia akan mengatakan “kamu nakal atau kamu jahat”, kalau takut sesuatu ia akan mengatakan “saya takut itu” atau kalau ia senang ia juga akan mengatakan “saya senang”.

Selain dari itu, anak juga sudah mulai mampu membaca situasi yang dihadapi. Bila merebut mainan temannya, kemudian temannya cemberut dan guru memelototinya, ia tahu bahwa perilakunya itu tidak disukai oleh teman dan gurunya. Anak juga mulai dapat memilih teman yang dianggap sesuai dengan keinginannya, mulai mempunyai teman yang dianggap sesuai dengan keinginannya, mulai mempunyai teman dekat, dan menghindari teman-teman yang tidak disukainya. Pada usia ini anak juga sudah mulai dapat bermain dalam kelompok kecil yang menuntut kebersamaan dan kerjasama, mulai belajar berbagai hal dengan orang lain, belajar menunggu giliran dan lain-lain.

Pengalaman berhubungan (bersosialisasi) dengan orang lain ini memberikan pelajaran pada anak bahwa ada perilaku-perilaku yang disukai oleh teman-teman atau gurunya yang menyebabkan ia diterima di lingkungan mereka, dan ia tahu pula bahwa ada perilaku-perilaku yang tidak disukai temannya. Dengan pengetahuannya itu anak mulai mengubah perilaku yang negatif dan mengembangkan perilaku-perilaku yang positif agar hubungan dengan orang lain dapat tetap berlangsung dengan baik. Anak semakin mampu mengendalikan perasaan-perasaannya dan mengikuti aturan-aturan yang ditentukan oleh lingkungannya, untuk dapat mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain.

Bila pengalaman awal seorang anak dalam bersosialisasi lebih banyak memberi kesenangan dan kepuasan, maka dapat diperkirakan proses sosialisasinya berkembang ke arah yang positif, tetapi sebaliknya bila tidak, hambatan dan kesulitan dalam bersosialisasi akan banyak ditemui anak.

Menurut Dini P. Daeng S (1996: 114) ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi, yaitu :

1. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang.

Semakin banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, maka akan semakin banyak pula hal-hal yang dapat dipelajarinya, untuk menjadi bekal dalam meningkatkan keterampilan sosialisasi tersebut.

2. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul

Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, minat dan motivasi untuk bergaul juga akan semakin berkembang. Keadaan ini memberi peluang yang lebih besar untuk meningkatkan ketrampilan sosialisasinya. Dengan minat dan motivasi bergaul yang besar anak akan terpacu untuk selalu memperluas wawasan pergaulan dan pengalaman dalam bersosialisasi, sehingga makin banyak pula hal-hal yang dipelajarinya yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan bersosialisasinya. Sebaliknya bila seorang anak tidak memiliki minat dan motivasi untuk bergaul, akan cenderung menyendiri dan lebih suka melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak banyak melibatkan dan menuntut hubungan dengan orang lain. Dengan demikian makin sedikit pengalaman bergaulnya dan makin sedikit pula yang dapat dipelajarinya tentang pergaulan yang dapat menjadi bekal untuk meningkatkan kemampuan sosialisasinya.

3. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” bagi anak.

Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui cara “coba-salah” (trial and error) yang dialami oleh anak, melalui pengalaman bergaul atau dengan “meniru” perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan “model” bergaul yang baik bagi anak.

4. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak.

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat difahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Kemampuan berkomunikasi ini menjadi inti dari sosialisasi.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, (1978 : 228) untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan. Kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasinya. Ketiga proses sosialisasi tersebut adalah :

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bersosialisasi anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilakunya dengan patokan yang dapat diterima.

2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta ada pula peran yang telah disetujui bersama bagi guru dan murid. Anak dituntut untuk mampu memainkan peran-peran sosial yang diterimanya.

3. Perkembangan sikap sosial. Untuk bersosialisasi dengan baik anak-anak harus menyenangi orang dan kegiatan sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergaul.

b) Kemampuan melakukan kegiatan bermain dan menggunakan waktu luang

Dunia anak adalah dunia bermain, khususnya pada anak prasekolah bermain merupakan kebutuhan dasar mereka. Dengan demikian wajarlah bila sebagian besar waktu anak diisi dengan kegiatan bermain.

Elizabeth B. Hurlock (1978: 234) memberikan batasan tentang bermain sebagai “kegiatan bermain adalah kegiatan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan hasil akhir, semata-mata untuk menimbulkan kesenangan dan kegembiraan saja.

Biasanya anak melakukannya secara suka rela, tanpa paksaan dan tanpa ada aturan main tertentu, kecuali bila ditentukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam permainan tersebut”.

Anak usia prasekolah pada umumnya senang melakukan permainan yang mengandung aktivitas gerak, seperti berlari, melompat, memanjat dan bersepeda, tetapi ada pula anak yang tidak begitu menyukai kegiatan bermain aktif, anak demikian lebih memilih bentuk kegiatan bermain pasif yang kurang banyak merangsang aspek fisik motoriknya tetapi lebih merangsang aspek perkembangan lainnya, terutama perkembangan kognitifnya.

Kedua jenis kegiatan bermain ini baik bermain aktif maupun bermain pasif sama-sama bermanfaat bagi perkembangan anak, namun untuk memberi manfaat yang optimal dan bersifat menyeluruh bagi perkembangan anak, kedua jenis kegiatan bermain ini perlu dilakukan oleh anak secara seimbang.

c) Kemampuan anak mengatasi situasi sosial yang dihadapi

Kemampuan anak dalam mengatasi situasi sosial yang dihadapi erat kaitannya dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan antar manusia. Hal ini disebabkan karena situasi sosial yang dihadapi anak, mau tidak mau melibatkan orang lain sehingga pada dasarnya tidak dapat lepas dari hubungannya dengan orang lain. Salah satu hal yang berkaitan dengan kemampuan mengatasi situasi sosial ini, anak tidak selalu harus berhubungan secara langsung dengan orang lain. Masalah yang dihadapinya tidak berhubungan langsung dengan orang lain, tetapi berhubungan dengan situasi sosial, yaitu situasi yang diciptakan oleh orang lain. Misalnya, seorang anak TK sedang mengikuti kegiatan menggambar di kelas, yang sebenarnya tidak disukainya. Keadaan ini menimbulkan perasaan dan pengalaman yang tidak enak pada dirinya. Bila ia tidak mau melakukan kegiatan itu ia takut dihukum gurunya, tetapi bila ia mengikuti terus ia merasa sangat bosan. Mengatasi situasi semacam ini diperlukan kemampuan anak untuk mencari pemecahan masalah yang sebaik-baiknya sesuai dengan perkembangan yang telah dicapainya. Pada usia ini diharapkan anak telah menyadari tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Ia sudah harus dapat mengikuti aturan main yang ada, mengikuti tokoh otoritas yang dihadapi dan mencoba untuk mengendalikan perasaan-perasaannya dengan cara yang lebih positif.

Pola Perilaku Sosial

Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal, merupakan perilaku yang terbentuk atas dasar landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lainnya merupakan bentuk perilaku sosial baru yang mempunyai landasan baru. Banyak di antara landasan baru ini dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya di luar rumah dan hal-hal yang diamati anak dari tontonan televisi atau buku komik.

Pola perilaku dalam situasi sosial banyak yang nampak tidak sosial atau bahkan anti sosial, tetapi masing-masing tetap penting bagi proses sosialisasi. Landasan yang diletakkan pada masa kanak-kanak awal akan menentukan cara anak menyesuaikan diri dengan orang lain.

Pola perilaku sosial menurut Elizabeth. B. Hurlock (1978 : 239) terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku yang sosial dan pola perilaku yang tidak sosial. Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial adalah :

- 1) Kerja sama. Sekelompok anak belajar bermain atau bekerja bersama dengan anak lain. Semakin banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan bekerja sama.
- 2) Persaingan. Persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk yang dialami anak.
- 3) Kemurahan hati. Kemurahan hati, terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.
- 4) Hasrat akan penerimaan sosial. Jika hasrat pada diri anak untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.

- 5) Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Anak mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.
- 6) Empati. Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini dapat berkembang pada anak jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.
- 7) Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. Anak akan berusaha menunjukkan perilaku sosial yang dapat diterima agar dapat memenuhi keinginannya.
- 8) Sikap ramah. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaannya melakukan sesuatu untuk orang lain atau anak lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
- 9) Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak perlu mendapat kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki. Belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain.
- 10) Meniru. Dengan meniru orang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan sifat dan meningkatkan penerimaan kelompok terhadap diri mereka.
- 11) Perilaku kelekatan (attachment behavior). Dari landasan yang diberikan pada masa bayi, yaitu ketika bayi mengembangkan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

Adapun pola perilaku yang tidak sosial adalah perilaku yang menunjukkan:

- 1) Negativisme. Negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Biasanya hal itu dimulai pada usia dua tahun dan mencapai puncaknya antara umur 3 dan 6 tahun. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara setahap demi setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah.

- 2) Agresi. Agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan. Biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain. Anak-anak mengekspresikan sikap agresif mereka berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain, dan biasanya terhadap anak yang lebih kecil.
- 3) Pertengkaran. Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan. Pertengkaran berbeda dari agresi. Pertengkaran melibatkan dua orang atau lebih sedangkan agresi merupakan tindakan dirinya sendiri. Dalam pertengkaran salah seorang yang terlibat memainkan peran bertahan sedangkan dalam agresi peran dirinya yang selalu agresif.
- 4) Mengejek dan menggretak. Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, sedangkan menggretak merupakan serangan yang bersifat fisik. Dalam kedua hal tersebut si penyerang memperoleh keputusan dengan menyaksikan ketidakenakan (ketidak senang) korban dan usahanya untuk balas dendam.
- 5) Perilaku yang sok kuasa. Perilaku ini adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi “majikan”. Jika diarahkan secara tepat hal ini dapat menjadi sifat kepemimpinan, tetapi umumnya tidak demikian, dan biasanya hal ini mengakibatkan timbulnya penolakan dari kelompok sosial.
- 6) Egosentrisme. Hampir semua anak kecil bersifat egosentrik, dalam arti bahwa mereka cenderung berpikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri. Apakah kecenderungan ini akan hilang, menetap atau akan berkembang semakin kuat, sebagian bergantung pada kesadaran anak bahwa hal itu membuat mereka tidak populer dan sebagian lagi bergantung pada kuat lemahnya keinginan mereka untuk menjadi populer.
- 7) Prasangka. Landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal yaitu ketika anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku dan bahwa perbedaan ini oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan. Bagi anak kecil tidaklah umum mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang-orang yang mereka kenal.
- 8) Antagonisme jenis kelamin. Ketika masa kanak-kanak berakhir, banyak anak laki-laki ditekan oleh keluarga laki-laki dan teman sebaya untuk menghindari pergaulan dengan anak perempuan atau memainkan “permainan anak perempuan”.

Mereka juga mengetahui bahwa kelompok sosial memandang laki-laki lebih tinggi derajatnya daripada anak perempuan. Walaupun demikian, pada umur ini anak laki-laki tidak melakukan pembedaan terhadap anak perempuan, tetap menghindari mereka dan menghindari aktivitas yang dianggap sebagai aktivitas anak perempuan.

Selain dari itu, menurut Helms & Turner (1984 : 225) pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu : (1) anak dapat bekerjasama (cooperating) dengan teman, (2) anak mampu menghargai (altruism) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman, (3) anak mampu berbagi (sharing) kepada teman. Apakah anak mampu berbagi sesuatu yang dimilikinya kepada teman, mau mengalah pada teman dan sebagainya, dan (4) anak mampu membantu (helping others) orang lain. Hal ini tidak hanya ditunjukkan dalam hubungannya dengan teman sebaya tetapi juga dengan orang dewasa lainnya.

Pengaruh Kelompok Sosial

Pada semua tingkatan usia, orang dipengaruhi oleh kelompok sosial dengan siapa mereka mempunyai hubungan tetap, dan merupakan tempat mereka mengidentifikasi diri. Pengaruh ini paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak dan sebagian masa remaja akhir. Menurut Elizabeth. B.Hurlock,. (1978, 231) keluarga merupakan agen sosialisasi yang paling penting. Ketika anak-anak memasuki sekolah, guru mulai memasukkan pengaruh terhadap sosialisasi mereka, meskipun pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru dan orang tua. Studi tentang perbedaan antara pengaruh teman sebaya dan pengaruh orang tua terhadap keputusan anak pada berbagai tingkatan umur menemukan bahwa dengan meningkatnya umur anak, jika nasihat yang diberikan oleh keduanya (orang tua dan teman sebaya) berbeda maka anak cenderung lebih terpengaruh oleh teman sebaya.

Pengukuran Perilaku Sosial

Banyak metode dan teknik yang dapat digunakan dalam mengukur perilaku sosial anak-anak, seperti yang diungkapkan oleh Jersild (1978 : 248-249). Metode-metode ini dapat dibedakan atas :

- 1) Metode observasi langsung, yaitu langsung mengobservasi perilaku anak-anak di dalam interaksi sosial. Observasi ini dapat dilakukan dalam situasi bebas dan dapat pula dilakukan dalam situasi yang berstruktur.
- 2) Metode dengan menggunakan alat-alat rekaman suara dan gambar gerakan. Penggunaan alat ini dilakukan untuk mempertinggi hasil penelitian dan memperluas sasaran penelitian.
- 3) Metode dengan menggunakan penilaian guru terhadap anak yang berada di bawah tanggung jawabnya. Metode ini dipergunakan antara lain oleh Rutter (1967) dengan menggunakan Skala Perilaku Anak-Anak, dan oleh Herber (1972) dengan menggunakan Skala Penilaian Perilaku Sosial, sebagaimana yang diungkapkan oleh Cohen (1978 : 177).
- 4) Metode dengan memintakan kepada anak-anak untuk saling menilai diri antara yang satu dengan yang lain.

D. Tinjauan tentang Emosi Anak TK

Pengertian Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang berkejang dalam diri individu yang sifatnya disadari. Oxford English Dictionary mengartikan emosi sebagai suatu kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu atau setiap keadaan mental yang hebat. Selain itu, Daniel Goleman merumuskan emosi sebagai sesuatu yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan sebagai suatu rasa marah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel atau malu (<http://www.e-psikologi.com>).

Selain pengertian di atas, English and English (dalam Syamsu Yusuf L. N, 2000:114) mengungkapkan emosi sebagai “a complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities”. Emosi dalam hal ini dimaksudkan sebagai suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai dengan karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris). Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam). Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah warna afektif yang menyertai

setiap keadaan atau perilaku individu, atau dengan kata lain suatu perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu.

Perkembangan Emosi Anak TK

Perkembangan emosi muncul lebih awal dari perkembangan sosial maupun kognitif, dan pada masa bayi, kemampuan ini merupakan alat untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Hubungan emosional yang dibentuk oleh bayi selama masa ini dengan orang-orang yang dekat dengannya akan mempengaruhi cara ia berinteraksi dengan orang lain di masa-masa yang akan datang. Pengalaman pada masa ini adalah pengalaman yang sangat penting dan masa bayi adalah masa yang peka untuk perkembangan kepribadiannya.

Hasil penelitian Izard, 1982 (dalam Shaffer, 1989:394) menunjukkan bahwa berbagai emosi muncul di berbagai kesempatan pada dua tahun pertama kehidupan anak. Beberapa saat setelah kelahiran, bayi dapat menunjukkan minat, sedih, muak dan tersenyum.

Ekspresi marah muncul ketika anak berusia 3-4 bulan, demikian pula rasa sedih. Rasa takut tampak pada usia 5-7 bulan yang diikuti dengan timbulnya rasa malu dan perilaku malu-malu. Bayi juga dapat mengekspresikan perasaannya secara vokal. Bayi yang sehat misalnya, akan mengeluarkan berbagai bentuk tangisan. Ada tangis lapar, sakit, manja, marah dan lain-lain.

Menurut Sroufe, 1979 (dalam Papalia & Olds, 1989:149) bayi berusia 0-1 bulan relatif tidak responsive, jarang bereaksi terhadap rangsangan luar. Usia 1-3 bulan, bayi terbuka terhadap rangsangan. Bayi mulai memperlihatkan minat dan rasa ingin tahu serta suka tersenyum terhadap orang lain. Bayi berusia 3-6 bulan mulai dapat mengantisipasi apa yang akan terjadi dan dapat kecewa bila hal tersebut tidak terlaksana. Kekecewaan bayi diungkapkan dalam bentuk kemarahan atau kewaspadaan. Bayi sering tersenyum, mendekati bahkan tertawa. Saat bayi berusia 7-9 bulan, ia mulai melakukan “permainan sosial” dan mencoba memperoleh tanggapan dari orang lain. Bayi mulai berbicara, menyentuk dan membujuk bayi lain agar mau menanggapi. Bayi dapat mengekspresikan berbagai macam emosi, memperlihatkan kegembiraan, rasa takut, rasa marah, dan keheranan. Memasuki usia 9-12 bulan, bayi mulai merasa takut terhadap orang asing, dan berlaku lunak terhadap suatu

situasi baru. Pada usia 1 tahun bayi mulai dapat lebih jelas mengkomunikasikan emosi mereka, memperlihatkan ambivalensi dan gradasi perasaannya. Memasuki usia 12-18 bulan, bayi menjelajahi lingkungan, menggunakan orang yang paling dekat dengan dirinya sebagai basis pengaman. Jika bayi telah menguasai lingkungan, ia merasa lebih percaya diri dan lebih berani memaksakan kehendaknya.. Ketika memasuki usia 18-36 bulan, kadang-kadang anak menjadi cemas karena mulai menyadari bahwa ia mulai menjauh dari pengasuhnya. Anak mulai menyadari keterbatasan dirinya dalam berfantasi, dalam bermain dan mulai melakukan identifikasi terhadap orang dewasa.

Pola Perkembangan Emosi Anak

Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak bayi dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional dapat dilihat dari keterangsangan umum terhadap suatu stimulasi yang kuat. Keterangsangan yang berlebih-lebihan dapat tercermin dalam aktivitas yang banyak yang ditunjukkan oleh bayi. Keterangsangan umum pada bayi yang baru lahir dapat dibedakan menjadi reaksi yang sederhana yang mengesankan tentang kesenangan dan ketidaksenangan. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978:79) reaksi yang menyenangkan pada bayi dapat diperoleh dengan cara mengubah posisi tubuh secara tiba-tiba, membuat suara keras, atau membiarkan bayi menggunakan popok yang basah. Rangsangan ini menimbulkan reaksi emosional berupa tangisan dan aktivitas yang kuat. Sebaliknya, reaksi emosional yang menyenangkan dapat tampak jelas tatkala bayi menetek pada ibunya.

Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional anak mulai kurang menyebar, dan dapat lebih dibedakan. Misalnya, anak menunjukkan reaksi ketidaksenangan hanya dengan menjerit dan menangis, kemudian reaksi mereka berkembang menjadi perlawanan, melempar benda, mengejangkan tubuh, lari menghindar, bersembunyi dan mengeluarkan kata-kata. Dengan bertambahnya usia, reaksi emosional yang berwujud kata-kata semakin meningkat, sedangkan reaksi gerakan otot mulai berkurang.

Karakteristik Emosi Anak

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 94) emosi anak memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

1. Emosi yang kuat

Anak kecil bereaksi terhadap suatu stimulasi dengan intensitas yang sama, baik terhadap situasi yang remeh maupun yang sulit. Anak belum mampu menunjukkan reaksi emosional yang sebanding terhadap stimulasi yang dialaminya.

2. Emosi sering kali tampak

Anak-anak seringkali tidak mampu menahan emosinya, cenderung emosi anak nampak dan bahkan berlebihan.

3. Emosi bersifat sementara

Emosi anak cenderung lebih bersifat sementara, artinya dalam waktu yang relatif singkat emosi anak dapat berubah dari marah kemudian tersenyum, dari ceria berubah menjadi murung. Hal ini disebabkan karena tiga faktor yaitu : (a) kemampuan merubah system emosi yang terpendam menjadi emosi yang terus terang, (b) adanya kekurangsempurnaan pemahaman terhadap situasi karena ketidakmatangan intelektual dan pengalaman yang terbatas, dan (c) rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian mudah teralihkan

4. Reaksi emosi mencerminkan individualitas

Semasa bayi, reaksi emosi yang ditunjukkan anak relatif sama. Secara bertahap, dengan adanya pengaruh faktor belajar dan lingkungan, perilaku yang menyertai berbagai emosi anak semakin diindividualisasikan. Seorang anak akan berlari ke luar dari ruangan jika mereka ketakutan, sedangkan anak lainnya mungkin akan menangis atau menjerit.

5. Emosi berubah kekuatannya

Dengan meningkatnya usia, emosi anak pada usia tertentu berubah kekuatannya. Emosi anak yang tadinya kuat berubah menjadi lemah, sementara yang tadinya lemah berubah menjadi emosi yang kuat. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan dorongan, perkembangan intelektual dan perubahan minat dan sistem nilai.

6. Emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku

Emosi yang dialami anak dapat pula dilihat dari gejala perilaku anak seperti : melamun, gelisah, menangis, sukar berbicara atau dari tingkah laku yang gugup seperti menggigit kuku atau menghisap jempol.

E. Interaksi Anak dengan Orang Tua di Rumah

Hubungan antara anak dengan orang tua merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak dengan lingkungan keluarganya. Bonner (Gerungan, 1986 : 57) merumuskan interaksi sosial sebagai hubungan antara dua atau lebih individu di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain ; atau sebaliknya. Berdasarkan rumusan tersebut terlihat bahwa dalam interaksi sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu yang terlibat.

Pada dasarnya, hubungan antara anak dengan orang tua merupakan hubungan yang timbal balik, sehingga dengan demikian, dalam usaha untuk menciptakan hubungan yang memuaskan kedua belah pihak, maka peranan orang tua maupun anak sangatlah besar (Singgih D. Gunarsa, 1989 : 144). Selain dari itu, pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Bishop sebagaimana dikemukakan Hurlock (1978 : 352) bahwa :

The pattern of personality development in the young child is established primarily within the framework of his relationship with the parrents Nevertheless, all through the formative years, the particular quality of the parent-child interaction is a significant factor in the establishment of permanent motivational and personality attributes.

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara anak dengan orang tua, dalam arti mereka sama-sama berperan, merupakan faktor penting yang mengekalkan sifat-sifat kepribadian dan motivasi yang diperlukan dalam belajar. Apabila interaksi tersebut berlangsung dengan baik, maka iklim kehidupan keluarga akan berkembang dengan baik.

Dedi Supriadi (1985 : 84) mengemukakan bahwa interaksi antara anak dengan orang tua dapat dilihat melalui tiga aspek yang masing-masing mencakup sejumlah indikator. Apabila indikator-indikator tersebut ada, dan dirasakan oleh anak, maka interaksi yang terjadi dianggap berkualitas. Aspek-aspek tersebut adalah : (1) partisipasi dan keterlibatan, (2) keterbukaan sikap orang tua, dan (3) kebebasan untuk mengadakan eksplorasi terhadap lingkungan. Selain dari itu, Sunaryo Kartadinata, (1983 : 63) mengungkapkan bahwa iklim kehidupan keluarga yang menyenangkan akan dapat mengembangkan sikap toleran terhadap masalah, kerja sama, dan saling menghargai sehingga anggota keluarga mampu menempatkan dirinya dalam

kehidupan psikologis anggota keluarga yang lain. Sikap seperti ini akan berkembang jika dalam keluarga terjadi komunikasi yang terbuka di antara para anggotanya. Menurut Hurlock (1978 : 356), komunikasi yang terbuka atau *respect* terhadap pendapat orang lain seringkali melahirkan *reasonable expectation* di kalangan anggota keluarga.

Pentingnya komunikasi dalam keluarga juga diungkap oleh Duvall (dalam Hurlock, 1978 : 356). Menurut Duvall, komunikasi dapat membuka perasaan, memelihara kesehatan mental, mendorong interaksi yang aktif antara anggota keluarga, dan mengembangkan kesadaran individu tentang perlunya sikap “mendengar dan menerima”. Anak yang terlatih dalam suasana kehidupan seperti ini akan lebih memahami keterbatasan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya.

Dedi Supriadi (1985 : 148) mengemukakan empat sikap orang tua yang dapat menghambat proses pendewasaan anak, yakni (1) sikap keras, otoriter, dan dingin yang selalu memberi nasehat, cerewet, atau memarahi anak, (2) sikap yang acuh tak acuh akibat orang tua yang selalu sibuk dengan urusan sendiri, (3) sikap memanjakan yang berlebihan yang mengakibatkan anak tidak mampu berdiri sendiri, dan (4) sikap terlalu khawatir terhadap segala apa yang anak alami dan lakukan.

Sikap menerima dari orang tua berarti memperlakukan anak sebagai pribadi, menerima dan menghargai haknya dan tidak dijadikan sebagai alat pemenuhan kepentingan keluarga. Berbagai hasil studi menunjukkan bahwa sikap menolak dari orang tua terhadap anak cenderung menjadikan anak mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Penelitian yang dilakukan oleh Richard dan Killman (dalam Sunaryo Kartadinata, 1983 : 56) menunjukkan bahwa 13% dari 34 orang kasus yang ditangani, mengalami penolakan dari ibunya dan sebanyak 63 % mengalami perasaan ditolak sebagai akibat perlakuan ibu yang terlalu melindungi mereka.

Perlakuan orang tua yang bersifat *favouritism* juga dapat menjadi penghambat perkembangan anak. Kimball Young (dalam Sunaryo Kartadinata, 1983 : 57) berpendapat bahwa sikap dan perlakuan seperti itu menjadikan anak mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di sekolah. Anak yang dianggap *favourite* cenderung mendapat perlindungan yang berlebihan hingga dia tidak mampu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan daya tangkal yang kuat dalam menghadapi kesulitan. Sebaliknya, bagi anak yang tidak *favourite* akan timbul perasaan tidak adil,

tidak dihargai, dan tidak diperlukan. Kondisi seperti ini memungkinkan untuk tumbuhnya sikap tidak menghargai lingkungan dan akan merusak perkembangan hidup etik anak.

Dalam situasi belajar di sekolah, mereka akan cenderung pasif dan kurang bergairah untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya. Mereka juga cenderung memiliki sikap yang negatif terhadap orang lain, termasuk guru, hingga tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

Penolakan orang tua terhadap upaya memperoleh kebebasan, dapat menimbulkan kesalahpahaman, kemarahan, dan pertentangan antara orang tua dengan anak. Anak yang senantiasa berada dalam konflik dengan tuntutan dan batasan orang tua akan sulit untuk memperoleh tingkat penyesuaian yang baik.

F. Interaksi Anak dengan Guru di Sekolah

Ketika anak berada di sekolah atau di Taman Kanak-kanak, anak juga berinteraksi dengan gurunya. Hurlock (1978 : 336) mengemukakan bahwa hubungan antara anak (siswa) dengan guru ditentukan oleh sikap guru terhadap anak dan sikap anak terhadap gurunya. Sikap ini bergantung pada bagaimana guru dan anak mempersepsi satu sama lain. Hurlock selanjutnya menjelaskan bahwa :

When the teacher perceives the young person as a trouble maker or as a disinterested, lackadaisical student, her attitude toward him will, understandably, be far less positive than if she perceived him as a cooperative, interested learner. If the student has a hostile attitude toward the teacher, it will be reflected in the interactions with the teacher and will influence her attitudes toward him and all treatment of him.

Agar anak mempunyai persepsi yang positif, guru harus bersikap terbuka, jujur, dan menghargai anak. Sikap guru seperti ini akan menumbuhkan rasa aman dan percaya diri pada anak. Oleh karena itu, menurut Sunaryo Kartadinata (1983 : 76), situasi belajar harus merupakan situasi yang demokratis, dimana gagasan anak dihargai, dan timbulnya keragaman pendapat adalah sesuatu yang dapat diterima dalam mengembangkan dinamika pembelajaran. Guru harus sadar bahwa setiap anak itu berbeda kebutuhan, kemampuan dan kepribadiannya.

Hasil studi yang dilakukan oleh Henry (dalam Sunaryo Kartadinata, 1983:74) menunjukkan bahwa pola perilaku guru yang membantu berkorelasi positif signifikan

dengan kecenderungan siswa untuk bekerja sama, berpartisipasi dalam kegiatan kelas atau sekolah serta prestasi belajarnya. Selain dari itu, hasil studi Michael dan Powell (dalam Dedi Supriadi, 1985 : 154) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendasari interaksi antara anak/siswa dengan guru adalah : (a) metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, (b) kepribadian guru, (c) kepercayaan anak/siswa terhadap guru, (d) adanya penghargaan yang baik, (e) tidak ada penekanan khusus dalam disiplin.

Singgih D. Gunarsa (1989 : 124) menyarankan agar guru tidak hanya mengembangkan potensi siswa secara intelektual, tetapi turut memperhatikan interaksi siswa dengan guru karena hubungan yang bersifat demokratis memungkinkan siswa untuk berkembang ke arah pribadi yang sehat dan matang.

G. Interaksi Anak dengan Teman Sebaya

Hubungan antara anak dengan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakatnya. Teman sebaya menurut Havighurst (1978:45) dipandang sebagai suatu “kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersama-sama”.

Pada usia sekolah, anak-anak mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia teman sebaya. Peristiwa ini merupakan perubahan situasi dari suasana emosional yang aman yang dalam hal ini hubungan yang erat dengan ibu dan anggota keluarga lainnya ke kehidupan dunia baru. Dalam dunia baru yang dimasuki anak, ia harus pandai menempatan diri di antara teman sebaya yang sedikit banyak akan berlomba dalam menarik perhatian guru.

Anak-anak hendaknya belajar memperoleh kepuasan yang lebih banyak dari kehidupan sosial bersama teman sebayanya. Melalui kehidupan sosial kelompok sebaya anak belajar memberi dan menerima., belajar berteman dan bekerja yang semuanya itu dapat mengembangkan kepribadian sosial anak.

Vygotsky (Berk, L.E., & Winsler, A., 1995) menekankan pentingnya konteks sosial dalam proses belajar anak. Pengalaman interaksi sosial ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak. Lebih lanjut, bahkan ia menjelaskan bahwa bentuk-bentuk aktivitas mental yang tinggi diperoleh dari konteks sosial dan budaya tempat anak berinteraksi dengan teman-temannya atau orang lain.

Mengingat betapa pentingnya peran konteks sosial ini, Vygotsky menyarankan untuk memahami perkembangan anak, kita dituntut untuk memahami relasi-relasi sosial yang terjadi pada lingkungan tempat anak itu bergaul.

Proses pembelajaran dalam kelompok sebaya merupakan proses pembelajaran “kepribadian sosial” yang sesungguhnya (Ahman, 1998:55). Anak-anak belajar cara-cara mendekati orang asing, malu-malu atau berani, menjauhkan diri atau bersahabat. Ia belajar bagaimana memperlakukan teman-temannya, ia belajar apa yang disebut dengan bermain jujur. Seseorang yang telah mempelajari kebiasaan-kebiasaan sosial tersebut, cenderung akan melanjutkannya dalam seluruh kehidupannya.

Pengalaman anak berinteraksi sosial dengan anak lain dan bahkan dengan orang dewasa tidak saja memfasilitasi keterampilan anak dalam berkomunikasi dan sosialnya, tetapi juga turut mengembangkan aspek-aspek perkembangan lainnya, seperti perkembangan kognisi, emosi dan moralnya. Pergaulan sosial ini merupakan pengalaman hidup yang kaya dan alami bagi anak sehingga dapat mendorong segenap aspek perkembangan anak secara lebih terintegrasi dan menyeluruh. Melalui interaksi sosial, anak dapat berlatih mengekspresikan emosinya dan menguji perilaku-perilaku moralnya secara tepat. Begitu pula pengenalan anak terhadap pola pikir orang lain dapat memperkaya pengalaman kognisinya (Solehuddin, 1997: 46).

Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak akan memilih anak lain yang usianya hampir sama, dan di dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, anak dituntut untuk dapat menerima teman sebayanya. Dalam penerimaan teman sebayanya anak harus mampu menerima persamaan usia, menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok yang lain, dapat menerima jenis kelamin lain, dapat menerima keadaan fisik anak yang lain, mandiri atau dapat lepas dari orang tua atau orang dewasa lain, dan dapat menerima kelas sosial yang berbeda. (Maccoby, 1980, Styczynski and Langlois, 1977) dalam Helms and Turner (1984: 223-224).

Faktor penting lainnya yang mempengaruhi perkembangan kelompok sosial ini adanya kepemimpinan sebaya (*peer leadership*). Dalam kelompok sosial ini seorang anak dianggap mampu memimpin apabila memiliki karakteristik-karakteristik kemampuan (intelektual) lebih, memiliki kemampuan berkuasa (*uthoritarian*) dan

kemampuan mengendalikan (*assertive*) teman yang lain. (Hartup, 1978) dalam Helms and Turner (1984 : 224).

H. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Perkembangan TK

Penyelenggaraan bimbingan di TK berlandaskan kepada Undang-undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam Bab I, pasal 1, butir 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

TK adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar (PP No. 27 tahun 1990, Bab I, pasal 1). Menurut Kepmen Dikbud RI no. 0486/U/1992, Bab II, pasal 3 ayat 1, tujuan dari pendidikan TK adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Adapun bimbingan di TK dalam Kurikulum 1994 merupakan suatu proses bantuan khusus yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan/kesulitan yang dihadapi anak dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal.

Secara umum layanan bimbingan di TK bertujuan untuk membantu anak didik agar dapat mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya sehingga dapat menyesuaikan diri melalui tahap peralihan dari kehidupan di rumah ke kehidupan di sekolah dan masyarakat sekitar anak

Secara khusus layanan bimbingan ini bertujuan untuk : (1) membantu anak lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifat-sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya., (2) membantu anak agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, (3) membantu anak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, (4) membantu menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya, (5) membantu orang tua agar mengerti, memahami dan menerima anak sebagai individu, (6) membantu orang tua dalam mengatasi gangguan emosi anak yang ada hubungannya dengan situasi keluarga di rumah, (7) membantu

orang tua mengambil keputusan memilih sekolah bagi anaknya yang sesuai dengan taraf kemampuan intelektual, fisik dan inderanya, (8) memberikan informasi pada orang tua untuk memecahkan masalah kesehatan anak. (Depdikbud, 1994 : 2)

Layanan bimbingan di TK memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu usaha bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang :
 - a) pemahaman diri anak didik terutama oleh orang tua dan guru
 - b) pemahaman lingkungan anak didik yang mencakup lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh orang tua, guru dan pembimbing
 - c) pemahaman lingkungan yang lebih luas, di luar rumah dan sekolah
 - d) pemahaman cara-cara penyesuaian dan pengembangan diri.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan tercegahnya anak didik dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya.
- 3) Fungsi perbaikan, yaitu usaha bimbingan yang akan menghasilkan terpecahkannya berbagai permasalahan yang dialami oleh anak didik.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif anak didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. (Depdikbud, 1994 : 3)

Ruang lingkup layanan bimbingan di TK pada hakekatnya merupakan wadah bagi perkembangan seluruh aspek kepribadian anak usia 4-6 tahun yang direncanakan secara sistematis dan terprogram serta dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan sambil bermain.

Layanan bimbingan di TK merupakan bagian dan penunjang yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan di TK dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi bimbingan. Layanan bimbingan di TK lebih mengutamakan penekanan pada jenis : 1) bimbingan pribadi-sosial, yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan secara baik, 2) bimbingan belajar, yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan yang

mencakup pengembangan kemampuan dasar dan pembentukan perilaku (Depdikbud, 1994 : 4)

Dalam penerapan bimbingan terdapat beberapa layanan bimbingan untuk anak TK yaitu: 1) layanan pemahaman anak (pengumpulan data), 2) layanan pemberian informasi, 3) layanan pemberian nasihat, 4) layanan penempatan, 5) layanan pemecahan masalah, dan 6) pembiasaan (Shertzer & Stone, 1981, Kurikulum 1994).

Layanan pembiasaan dipandang perlu dilakukan oleh guru TK karena pendidikan di TK salah satu tujuannya adalah membentuk kebiasaan-kebiasaan pada anak. Moh. Surya (1985 : 28) mengungkapkan bahwa kebiasaan adalah suatu cara individu bertindak yang sifatnya otomatis untuk suatu masa tertentu. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan tidak memerlukan fungsi berfikir yang tinggi karena sifatnya sudah relatif menetap. Sedangkan Zakiah Daradjat (1985 : 70) berpendapat bahwa “pendidikan yang baik, bukanlah hanya pendidikan yang disengaja, tetapi termasuk latihan kebiasaan yang baik seperti latihan sopan santun, kebiasaan belajar yang baik dan lainnya”.

Pelaksanaan layanan bimbingan di TK menggunakan layanan terpadu, artinya layanan bimbingan dilaksanakan secara terpadu dengan seluruh kegiatan pendidikan di TK. Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan dengan pendekatan :

1. Pendekatan instruksional dan interaktif, yaitu terpadu dengan pelaksanaan Program Kegiatan Belajar (PKB) .
2. Pendekatan dukungan sistem, yaitu dengan menciptakan suasana TK dan lingkungannya yang menunjang perkembangan anak.
3. Pendekatan pengembangan pribadi, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan kondisi dan kemampuan dirinya. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas individual, penempatan anak dalam kelompok berdasarkan minat, kemampuan dan sebagainya. (Depdikbud, 1994 : 5).

Pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang lebih mutakhir dan proaktif. Pembimbing yang menggunakan pendekatan ini beranjak dari pemahaman tentang keterampilan dan pengalaman khusus yang dibutuhkan anak untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan di dalam kehidupan. Pendekatan perkembangan ini dipandang sebagai pendekatan yang tepat digunakan dalam tatanan pendidikan sekolah

karena pendekatan ini memberikan perhatian kepada tahap-tahap perkembangan anak, kebutuhan dan minat, serta membantu anak mempelajari keterampilan hidup (Myrick, 1993, dalam Muro & Kottman, 1995 : 5).

Berbagai teknik dapat digunakan dalam pendekatan ini seperti mengajar, tukar informasi, bermain peran, melatih, tutorial dan konseling. Di dalam pendekatan perkembangan, keterampilan dan pengalaman belajar yang menjadi kebutuhan anak akan dirumuskan ke dalam suatu kurikulum bimbingan (*guidance curriculum*) (Myrick, 1993 dalam Muro & Kottman, 1995 :5).

Pendekatan perkembangan bertolak dari pemikiran bahwa perkembangan yang sehat akan berlangsung dalam interaksi yang sehat antara anak dengan lingkungannya. Pemikiran ini membawa dua implikasi pokok bagi pelaksanaan bimbingan di sekolah, yaitu :

1. Perkembangan adalah tujuan bimbingan; ini berarti bahwa petugas bimbingan atau guru di sekolah perlu memiliki kerangka berpikir dan keterampilan yang memadai untuk memahami perkembangan anak sebagai dasar perumusan tujuan dan isi bimbingan di sekolah.
2. Interaksi yang sehat merupakan iklim lingkungan perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru. Ini berarti bahwa guru perlu menguasai pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengembangkan lingkungan perkembangan sebagai pendukung sistem pelaksanaan bimbingan di sekolah.

Dalam pendekatan perkembangan tercakup juga pendekatan-pendekatan lain. Pembimbing yang melaksanakan pendekatan perkembangan sangat mungkin melakukan intervensi krisis, pekerjaan remedial, mengembangkan program pencegahan dan menggunakan kurikulum bimbingan (*guidance curriculum*) yang komprehensif (Baker, 1992; Myrick, 1993 dalam Muro & Kottman, 1995:5). Upaya bantuan yang diberikan terarah kepada pengembangan seluruh aspek perkembangan yang mencakup akademik (intelektual), sosial-pribadi, dan karir. (Reynolds, 1993 dalam Muro & Kottman, 1995 : 5).

Menurut Muro & Kottman (1995 : 50-53) bimbingan konseling perkembangan adalah program bimbingan yang di dalamnya mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) bimbingan dan konseling diperlukan oleh seluruh anak, (2) bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada pembelajaran anak, (3) konselor dan

guru merupakan fungsionaris bersama dalam program bimbingan perkembangan, (4) kurikulum yang diorganisasikan dan direncanakan merupakan bagian penting dalam bimbingan perkembangan, (5) program bimbingan perkembangan peduli dengan penerimaan diri, pemahaman diri, dan pengayaan diri (self-enhancement), (6) bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada proses mendorong perkembangan (encouragement), (7) bimbingan perkembangan mengakui pengembangan yang terarah ketimbang akhir perkembangan yang definitif, (8) bimbingan perkembangan sebagai tim oriented menuntut pelayanan dari konselor profesional, (9) bimbingan perkembangan peduli dengan identifikasi awal akan kebutuhan-kebutuhan khusus dari anak, (10) bimbingan perkembangan peduli dengan penerapan psikologi, (11) bimbingan perkembangan memiliki kerangka dasar dari psikologi anak, psikologi perkembangan dan teori-teori belajar, dan (12) bimbingan perkembangan mempunyai sifat urutan dan lentur.

Dalam pendekatan perkembangan, perolehan perilaku yang diharapkan terbentuk pada anak, dirumuskan secara komprehensif dan rumusan itu akan menjadi dasar bagi pengembangan program bimbingan. Esensi strategi untuk membantu anak mengembangkan dan menguasai perilaku yang diharapkan, terletak pada pengembangan lingkungan belajar, yaitu lingkungan yang memungkinkan anak memperoleh perilaku baru yang lebih efektif. (Sunaryo Kartadinata, dkk, 1998: 19). Di dalam lingkungan belajar dikembangkan peluang, harapan, pemahaman, persepsi yang memungkinkan anak memperkuat dan memenuhi kebutuhan dan motif dasar mereka, atau mungkin mendorong anak untuk mengubah atau menyesuaikan kebutuhan dan motif dasar tersebut kepada perilaku dan nilai-nilai yang berkembang di dalam lingkungan belajar. Di dalam konsep bimbingan perkembangan, lingkungan belajar dirumuskan ke dalam konsep lingkungan perkembangan manusia atau ekologi perkembangan manusia.

Suatu lingkungan perkembangan akan mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

1. Unsur peluang. Unsur ini berkaitan dengan topik yang disajikan yang memungkinkan anak mempelajari perilaku-perilaku baru.
2. Unsur pendukung. Unsur ini berkaitan dengan proses pengembangan interaksi yang dapat menumbuhkan kemampuan anak untuk mempelajari perilaku baru baik

secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Unsur pendukung ini berkaitan dengan upaya guru dalam pengembangan : (a) relasi jaringan kerja yang bisa menyentuh anak dan memungkinkan anak mengembangkan kemampuannya, dan (b) keterlibatan seluruh anak di dalam proses interaksi.

3. Unsur penghargaan. Esensi unsur ini terletak pada penilaian dan pemberian balikan yang dapat memperkuat pembentukan perilaku baru. Penilaian dan balikan ini perlu dilakukan sepanjang proses bimbingan berlangsung; diagnosis dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi anak, dan perbaikan serta penguatan (reinforcement) dilakukan untuk membentuk pola-pola perilaku baru.

Struktur program bimbingan perkembangan yang komprehensif terdiri atas empat komponen, yaitu : (1) layanan dasar bimbingan, (2) layanan responsif, (3) sistem perencanaan individual, dan (4) pendukung sistem (Muro dan Kottman, 1995, Sara Champan, dkk., 1993).

Layanan dasar bimbingan adalah layanan umum yang diperuntukkan bagi semua anak. Layanan ini terarah kepada pengembangan perilaku atau kompetensi yang harus dikuasai anak sesuai dengan tugas perkembangannya. Layanan dasar ini merupakan inti dari program bimbingan perkembangan.

Layanan dasar bimbingan perkembangan memiliki cakupan dan urutan bagi pengembangan kompetensi anak serta kurikulum dirancang menggunakan material dan sumber-sumber lainnya. Pengajaran dalam layanan dasar bimbingan diawali sejak pengalaman pertama masuk sekolah, dengan materi yang diselaraskan dengan usia dan tahapan perkembangan anak.

Layanan responsif adalah layanan yang diarahkan untuk membantu anak mengatasi masalah-masalah yang dihadapi pada saat itu baik masalah yang berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, dan / atau masalah pengembangan pendidikan. Layanan responsif ini mengandung layanan-layanan yang bersifat penanganan krisis, remediatif dan preventif.

Layanan perencanaan individual adalah layanan yang dimaksudkan untuk membantu anak mengembangkan dan mengimplementasikan rencana pendidikan, karir dan pribadi. Tujuan utama dari komponen ini adalah membantu anak memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangannya secara proaktif. Konselor dapat menggunakan berbagai nara sumber-staf, informasi, dan kegiatan, serta memfokuskan

nara sumber untuk seluruh anak dan membantu anak secara individual untuk mengembangkan dan mengimplementasikan perencanaan pribadi. Melalui sistem perencanaan individual, anak dapat :

- (1) Mempersiapkan pendidikan, karir, tujuan sosial-pribadi yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah, dunia kerja, dan masyarakatnya.
- (2) Merumuskan rencana untuk mencapai tujuan jangka pendek, jangka menengah dan tujuan jangka panjang.
- (3) Menganalisa apa kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya.
- (4) Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya
- (5) Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

Komponen pendukung sistem (*support system*) adalah komponen yang berkaitan dengan aspek manajerial yang mencakup antara lain pengembangan program, pengembangan staf, alokasi dana dan fasilitas, kerjasama dengan orang tua dan sumber lainnya, riset dan pengembangan.

Evaluasi program bimbingan perkembangan lebih diarahkan pada evaluasi proses yang dilakukan dalam setiap langkah guna memperoleh umpan balik bagi perbaikan kegiatan-kegiatan lanjutan. Trotter, 1991 (Muro & Kottman, 1995:61) merekomendasikan pelaksanaan evaluasi contex-level untuk menunjukkan praktek yang tengah berlangsung.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi adalah : (1) merumuskan pertanyaan, (2) menetapkan sasaran evaluasi, (3) pelaksanaan evaluasi, (4) mengkaji tingkat keberhasilan pelaksanaan program berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, (5) pengambilan keputusan, (6) melakukan pertimbangan kontekstual, (7) merumuskan rekomendasi, dan (8) melaksanakan tindak lanjut. Evaluasi proses dalam program bimbingan perkembangan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam aktivitas bimbingan.

I. Kesimpulan

Perilaku sosial-emosional yang baik merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki anak sejak anak masih kecil karena perilaku ini akan sangat

mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari. Rapuhnya kemampuan anak dalam berperilaku sosial di lingkungannya akan menghambat perkembangan anak untuk mencapai keberhasilan hidup anak di kemudian hari karena suatu keberhasilan dalam kehidupan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif saja tetapi lebih dipengaruhi oleh bagaimana individu dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain dalam lingkup yang lebih luas. Keberhasilan individu dalam kehidupannya juga diwarnai oleh keberhasilan individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kemampuan sosial emosional yang telah dikembangkan sejak anak masih kecil akan memberikan kontribusi positif pada proses perkembangan atau interaksi anak dengan orang lain di kemudian hari. Oleh karena itu proses bimbingan yang dilakukan oleh orang tua dan guru di rumah dalam upaya memfasilitasi proses perkembangan sosial emosional pada anak akan mempengaruhi kemampuan anak meraih keberhasilan hidupnya di masa mendatang.

Daftar Rujukan

Depdikbud, 1994, *Kurikulum Taman Kanak-kanak*, Jakarta

Daeng, S, Dini, P., 1996, *Metode Mengajar di Taman Kanak-kanak, Bagian 2*, Jakarta : Depdikbud.

Harianti, Diah., 1994, *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak*, Jakarta : Depdikbud

Helms, D. B & Turner, J.S., 1983, *Exploring Child Behavior*, New York : Holt Rinehartand Winston.

Hurlock, Elizabeth, B., 1978, *Child Development, Sixth Edition*, New York : Mc. Graw Hill, Inc.

[Http://www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com).

Gerungan, W.A, 1986, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Eresco.

Goleman, Daniel, 1995, *Emotional Intelligence*, New York : Scientific American, Inc.

Kartadinatas, Sunaryo, 1983, *Kontribusi Iklim Kehidupan Keluarga dan Sekolah terhadap Adekuasi Penyesuaian Diri*, *Tesis*, Bandung : FPS IKIP.

- Kartono, Kartini, 1986, *Psikologi Anak*, Bandung : Alumni.
- Muro, J. James & Kottman, Terry, 1995, *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School*, Iowa : Brown and Benchmark Publisher.
- Papalia, D.E, & Olds. S.W., 1989, *Human Development, Fourth Edition*, New York : McGraw-Hill Book Company.
- Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990, *Tentang Pendidikan Prasekolah*
- Roopnaire, J. L & Johnson, J.E, 1993, *Approaches to Early Childhood, Education, 2nd Edition*, New York : Merril.
- Shaffer, D, R., 1989, *Developmental Psychology, Childhood and Adolescence, Second Edition*, Pacific Grove California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Solehuddin, M, 1997, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Bandung : FIP UPI.
- Supriadi, Dedi, 1985, Kontribusi Kualitas Interaksi Anak-Orang Tua dalam Keluarga dan Siswa-guru di Sekolah terhadap Kepribadian Kreatif, *Tesis*, Bandung: FPS IKIP.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yusuf, Syamsu, L.N., 2000, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
